

Peran Duta Batik Sebagai Media Pelestarian Batik Indonesia

Al Vania Agustin Nabila¹, Krisna Pambudi², Nabila Nasywa³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
al.23077@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Indonesia is an archipelago with diverse cultures, ethnicities, and languages. In this diversity, there will be great potential to trigger divisions, especially in modern times like now. Culture will increasingly fade among the community because it is considered old-fashioned. It is important for today's young generation to be a bridge in preserving these cultures amid the impact of globalization. However, who would have thought that the development of technology has had an impact on ethical changes in society. Many young people prefer a modern westernized lifestyle rather than being proud of their own culture, such as batik. People see batik as something old-fashioned and not evolving with the times. In fact, batik is a heritage that has been recognized by UNESCO. However, there is no feeling of pride in the community, especially the younger generation, in introducing batik much more than now. Therefore, researchers conducted simple research related to the government's batik ambassador program in the preservation of Indonesia batik whether it had a positive impact or vice versa. The method that researchers use is the constructivism paradigm through interviews with qualitative research types with the result that the role of batik ambassador is very much as a medium for preserving Indonesia batik, including promoting batik with social media, working with news media and batik craftsmen, as well as through various events and work programs. The researchers hope that this journal can open people's minds regarding the importance of batik and pioneer the creative ideas of the younger generation.

Keywords: Ambassador; Batik; Preservation; Social Media; Content

Abstrak

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam budaya, suku, dan bahasa. Didalam keberagaman tersebut akan berpotensi besar memicu perpecahan, apalagi di zaman serba modern seperti sekarang. Budaya akan semakin luntur dikalangan masyarakat karena dinilai sudah kuno. Penting bagi generasi muda saat ini dapat menjadi jembatan dalam pelestarian budaya-budaya tersebut di tengah dampak globalisasi. Namun, siapa sangka perkembangan teknologi ini telah membawa dampak pada perubahan etika dalam masyarakat. Banyak sekali generasi muda yang lebih senang gaya hidup modern kebarat-baratan daripada bangga dengan budayanya sendiri, seperti batik. Masyarakat menilai batik sebagai sesuatu yang kuno dan tidak berkembang mengikuti zaman. Padahal, batik ini adalah warisan yang sudah diakui UNESCO. Akan tetapi, tidak ada perasaan bangga dalam diri masyarakat, terutama generasi muda, dalam memperkenalkan batik jauh lebih dari sekarang. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian sederhana terkait program Duta Batik pemerintah dalam pelestarian batik Indonesia apakah mengalami dampak positif atau sebaliknya. Metode yang peneliti gunakan adalah paradigma konstruktivisme melalui wawancara dengan jenis penelitian kualitatif dengan hasil bahwa peran Duta Batik sangat banyak sebagai media pelestarian batik Indonesia, diantaranya promosi batik dengan media sosial, bekerja sama dengan media berita dan pengrajin batik, serta melalui berbagai *event* dan program kerja. Peneliti berharap apabila dengan adanya jurnal ini dapat menjadi pembuka pikiran masyarakat terkait pentingnya batik dan pelopor ide-ide kreatif generasi muda.

Kata Kunci: Duta Besar; Batik; Kelestarian; Media Sosial; Konten

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku, budaya, dan bahasa. Didalam keberagaman tersebut tentu harus memiliki pegangan yang kokoh sebagai tonggak tetap berdirinya sebuah kesatuan. Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu (dalam perbedaan, tetap ada persatuan) merupakan salah satu hal yang harus diterapkan oleh seluruh masyarakat Indonesia, terkhususkan generasi muda sebagai penerus bangsa. Generasi muda harus memiliki jiwa-jiwa persatuan didalam dirinya karena hal tersebut akan memberikan semangat perjuangan untuk mempertahankan dan mengembangkan bangsa Indonesia. Menteri Riset dan Teknologi (Menristek), Bambang PS Brodjonegoro, mengatakan apabila anak-anak muda merupakan generasi penerus bangsa yang memainkan peranan penting dalam mewujudkan Indonesia maju.

Generasi muda memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan dan budayalokal melalui kemajuan pengetahuan dan teknologi. Namun, tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai intelektual lokal semakin besar. Pengaruh globalisasi yang semakin kuat mewarnai dinamika kehidupan generasi muda yang tentu saja berpotensi mengikis nilai-nilai budaya yang diserap dalam perilaku sehari-hari. Adanya globalisasi ini, masyarakat akan cenderung memiliki pola hidup konsumtif, individualistik, gaya hidup kebarat-baratan, serta terjadinya kesenjangan sosial yang semakin terlihat. Perubahan tersebut jelas tidak sejalan dengan budaya yang telah lama ada di Indonesia, dimana hal ini akan memberikan perubahan pola pikir generasi muda penerus bangsa yang tanpa disadari sudah seperti menjajah negara sendiri. Selain adanya globalisasi, perkembangan teknologi modern juga membawa perubahan dan pergeseran etika dalam masyarakat. Di era ini, masyarakat mengalami masa transformasi yang luar biasa. Dari data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2020, Indonesia tercatat mengalami pertumbuhan pesat dalam bidang teknologi dan internet selama lima tahun terakhir. Bahkan, angkat dalam penggunaan internet di rumah tangga telah mencapai 78,18%, sementara penggunaan telepon seluler meningkat hingga 62,84%. Kejadian ini memberikan gambaran bagaimana teknologi modern telah berkembang sangat pesat di Indonesia Namun, ternyata banyak dampak negatif dari hal ini yang perlu segera diselesaikan. Masyarakat jadi lebih mudah mengakses segala hal dari teknologi canggih. Apalagi, biasanya banyak teknologi- teknologi tersebut yang di produksi dari negara-negara tetangga. Hal ini akan mengurangi moral bangsa dan kecintaan masyarakat terhadap negaranya sendiri.

Pertumbuhan media sosial yang tidak terelakkan tersebut menjadi isu yang dapat mengikis minat dan kepedulian anak bangsa terhadap identitas dan kearifan lokal. Generasi muda terbenam dalam budaya global akibat perkembangan dunia digital. Banyak dari mereka yang hidup mengikuti gaya budaya barat dan meremehkan nilai-nilai budaya luhur. Kondisi ini dapat mempengaruhi masa depan bangsa dan menghambat pembentukan kepribadian anak bangsa. Bahkan, teknologi akan sangat cepat mengubah budaya, misalnya ketika di Indonesia saling sapa merupakan budaya, akan tetapi dapat hilang ketika masyarakat mulai fokus dengan teknologi masing-masing pribadi. Apabila kebudayaan telah hilang dalam diri generasi muda, maka kepedulian mereka terhadap budaya tersebut pun juga akan terkikis. Hal ini akan memberikan dampak-dampak negatif lainnya, seperti gaya hidup dan budaya yang terlalu bebas.

Di tengah maraknya gaya hidup dan budaya bebas yang mewarnai kehidupan generasi muda, perhatian yang memadai harus diberikan kepada penerus tongkat estafet untuk memimpin bangsaini. Generasi muda tidak boleh mudah terjebak oleh kebebasan dan kenikmatan semu. Mereka adalah aset bangsa yang sangat berharga dan berperan penting dalam melestarikan seni dan budayalokal. Jika generasi muda sadar dan berkomitmen untuk melestarikan seni dan budaya lokal, maka bangsa ini akan disegani oleh suku bangsa lain. Ketertarikan negara lain terhadap negara kita akan memberikan

pengaruh-pengaruh baik bagi kemajuan bangsa Indonesia, seperti Indonesia semakindikenal, banyak negara yang akan menawarkan kerja sama, negara Indonesia akan semakin dihargai, dan akan membuka peluang-peluang baru bagi negara yang mengarah pada kemajuan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, generasi muda harus berani melawan arus media budaya global yang berusaha menodai kesakralan budaya lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu budaya Indonesia yang mulai hilang di masyarakat adalah batik. Saat ini seringkali dijumpai generasi muda lebih suka menggunakan *fashion-fashion* yang sudah dipengaruhi trend luar negeri. Generasi muda merasa jika gaya *fashion* luar negeri jauh lebih modern dan modis untuk digunakan. Maka, sudah jelas hal ini akan membuat pasar *brand* lokal mengalami penurunan. Pada akhirnya brand-brand yang menjual batik mulai merubah produksi mereka yang lebih mengikuti zaman dan selera masyarakat. Perubahan tersebut memberikan pengaruh yang luar biasa dari berbagai aspek. Padahal, jika melihat lagi perjalanan batik ke belakang, banyak prestasi-prestasi yang telah diraih oleh batik yang menegharumkan nama Indonesia di tingkat Internasional. Bahkan, terbukti jika tidak sedikit negara-negara tetangga yang menyukai batik. Ketika mereka berkunjung ke Indonesia, cinderamata yang wajib dibawa pulang adalah batik. Warga luar negeri menilai jika batik adalah karya yang unik dan cantik jika dibawa ke negaranya. Namun, mengapa generasi muda sebagai pemilik asli sebuah batik malah tidak memiliki rasa cinta yang jauh lebih besar? Seringkali generasi muda merasa malu karena beranggapan kampungan ketika memakai batik dan mengabaikan pelestarian batik di Indonesia.

Ditengah banyaknya perubahan-perubahan yang datang akibat teknologi yang semakin canggih, ternyata tidak semua generasi muda memberikan respon yang bersimpangan dengan budaya yang telah ada. Banyak juga diantara mereka yang mengambil celah dengan memberikan ide-ide kreatif dalam pelestarian batik. Generasi muda yang paham tentang kesadaran tugas mereka sebagai generasi bangsa sudah seharusnya menjadi contoh didalam masyarakat. Selain itu, apa yang telah diupayakan untuk pelestarian tersebut sudah seharusnya didukung penuh oleh pemerintah, masyarakat, maupun sektor yang lainnya. Ide-ide kreatif yang berkembang apabila tidak ada dukungan pihak luar maka akan mengalami keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut akan menghambat terjadinya perubahan kearah positif di Indonesia.

Ditengah banyaknya perubahan-perubahan yang datang akibat teknologi yang semakin canggih, ternyata tidak semua generasi muda memberikan respon yang bersimpangan dengan budaya yang telah ada. Banyak juga diantara mereka yang mengambil celah dengan memberikan ide-ide kreatif dalam pelestarian batik. Generasi muda yang paham tentang kesadaran tugas mereka sebagai generasi bangsa sudah seharusnya menjadi contoh didalam masyarakat. Selain itu, apa yang telah diupayakan untuk pelestarian tersebut sudah seharusnya didukung penuh oleh pemerintah, masyarakat, maupun sektor yang lainnya. Ide-ide kreatif yang berkembang apabila tidak ada dukungan pihak luar maka akan mengalami keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut akan menghambat terjadinya perubahan kearah positif di Indonesia.

Di kalangan generasi muda, ada kecenderungan untuk tidak menyukai atau bosan dengan kegiatan membuat batik sebagai warisan budaya. Ada pula yang berpendapat bahwa batik tidak perlu dipelajari karena tidak mendatangkan penghasilan. Padahal mereka senang mengenakan dan menggunakan pakaian brand luar negeri sebagai gaya hidup. Di kalangan generasi muda, batik dianggap sebagai pakaian yang ketinggalan zaman dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Batik dianggap sebagai jenis pakaian yang hanya dapat dikenakan orang dewasa. Bahkan motif batik diyakini tidak mencerminkan gaya hidup anak muda yang lebih menyukai pakaian dengan gambar modern dan elegan. Mereka hanya belum mengetahui apabila batik sangat modis dan dapat dikenakan untuk acara santai maupun formal. Hal ini dikarenakan batik memiliki kelenturan yang membuat

pemakainya merasa luwes dan nyaman saat mengenakan pakaian batik.

Penelitian mengenai batik telah dilakukan oleh sejumlah peneliti yang tertarik pada bidang komunikasi dan pelestarian budaya. Penelitian tentang batik oleh Laurie J. Shifrin (2003) dianggap sebagai karya seni yang menempati posisi strategis dalam pengembangan budaya nasional. Sedangkan penelitian Mudjiono (2016:175) membahas mengenai kearifan pola batik, seperti pola mata teran yang dianggap sebagai pola yang sangat sulit untuk ditiru. Demikian pula dengan penelitian Suminto (2015) yang menunjukkan bahwa variasi desain batik berhubungan dengan pikiran dan emosi pembatik dalam goresan miring dan gerakan tangan. Berbeda dengan penelitian ini, membahas tentang peran generasi muda dalam melestarikan batik dengan melalui media sosial.

Dilihat dari seberapa penting generasi muda harus melestarikan batik, maka perlu adanya dobrakan-dobran baru yang mampu membawa dampak positif untuk batik. Oleh karena itu, pemerintah memberikan suatu wadah untuk para generasi muda dalam mewujudkan cita-cita tersebut melalui program Duta Batik. Program ini sudah berjalan dari beberapa tahun yang lalu untuk memperkenalkan batik Indonesia ke nasional hingga internasional. Tujuan pemerintah hanya memberi wadah bagi generasi muda, mengenai bagaimana cara memperkenalkannya itu tergantung setiap kreativitas generasi muda tersebut. Kami sebagai peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi pembuka pikiran masyarakat terkait pentingnya ide-ide dan pelopor generasi muda. Apabila tujuan awal dari upaya-upaya tersebut tercapai maka sejauh apapun generasi-generasi setelahnya mengikuti arus zaman, mereka tidak akan pernah meninggalkan kebudayaan yang telah lalu, yaitu batik.

2. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:2), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan, dan ditemukannya sebuah teori dan pengetahuan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia. Sedangkan menurut Darmadi (2013:153), metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Metode penelitian menurut Prof. M. E. Winarno (2013) adalah sebuah kegiatan ilmiah yang dilakukan menggunakan teknik yang cermat dan sistematis. Pengertian lain metode penelitian, yaitu menurut Muhhidin Sirat (2006:12) yang mengatakan jika metode penelitian ini lebih pada ke sebuah cara untuk memilih subjek masalah dan menentukan pada judul dalam sebuah investigasi. Pengertian menurut Heri Rahyubi (2012:236) berbeda lagi, beliau beranggapan jika metode penelitian adalah sebuah model yang dapat digunakan dengan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai sebuah proses dalam pembelajaran tersebut dengan baik. Namun, menurut pandangan Muhammad Nasir (2017), metode penelitian adalah hal yang penting bagi seorang peneliti untuk mencapai suatu tujuan, serta dapat menemukan jawaban dari masalah yang diajukan.

Metode penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi merupakan hasil dari konstruksi. Paradigma ini memiliki pusat yang berpihak pada ruang lingkup tertentu, dalam artian bahwa paradigma ini mempertimbangkan bagaimana bahasa dan simbol yang dibuat dan disampaikan melalui berbagai hubungan yang terbatas antara sumber dan narasumber data yang sesuai dengan jalannya proses tersebut. Menurut Creswell (2014:32), konstruktivisme adalah ketika individu mencoba memahami lingkungan dimana itu menjadi tempat mereka hidup dan bekerja. (Rijal Fadli, 2021).

Didalam penelitian ini terdapat satu objek yaitu duta batik, sehingga teknik penelitian ini menggunakan strategi tunggal terpancang karena penelitian ini hanya dilakukan dalam satu lokasi dan telah direncanakan. Informasi yang diperoleh berasal dari tiga sumber, yaitu saksi, tempat dan peristiwa, dokumentasi, dan catatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah wawancara. Adapun kelima informan tersebut sebagai berikut:

Tabel 1 Informasi Informan

Nama	Latar Belakang
IRI	Duta Batik Kota Blitar
ZPA	Duta Batik Kota Blitar
NFM	Duta Batik Kota Blitar
NMP	Duta Batik Kota Blitar
SMM	Duta Batik Kota Blitar
RTH	Duta Batik Kota Blitar
VDCD	Duta Batik Kota Blitar

Sumber: Penulis, 2023

Sebagai pengecekan apakah data yang dikumpulkan memiliki tingkat kebenaran atau tidak, maka perlu dilakukan pengecekan informasi tersebut yang disebut dengan validitas data. Validitas data akan menggambarkan apakah informasi yang didapat sesuai apa yang terjadi di lapangan. Menurut Nasution, validitas adalah membuktikan apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan dan apakah ada atau terjadi (dalam Utomo, 2006:23). Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan review informan.

Melalui penjelasan diatas, dapat kita nilai apabila penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang mengutamakan mengamati fenomena dengan tujuan lebih mengetahui inti atau makna dari fenomena tersebut. Analisis dan kebenaran dalam metode kualitatif sangat terpengaruh dari bagaimana kekuatan kata dan kalimat peneliti dalam menjabarkan fenomena tersebut. Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. John W. Creswell (2016) menjelaskan jika metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Namun, Soerjono Soekanto (2017) menjelaskan bahwa metode kualitatif dalam penelitian sosiologi mengutamakan bahan yang sulit diukur dengan angka atau ukuran lain yang bersifat eksak, walaupun bahan tersebut sebenarnya mampu didapat secara nyata di masyarakat. Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif (Rahmasari, 2017:89), yaitu lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, manusia merupakan alat (instrument) utama pengumpulan data, dan analisis data dilakukan secara induktif. Para peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, hingga akhirnya sebagai pencetus penelitian. Pada penelitian kualitatif menekankan bahwa peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa Indonesia

Batik merupakan hasil karya dan warisan budaya leluhur bangsa Indonesia yang tidak boleh terlupakan dengan perkembangan zaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), batik adalah kain Indonesia bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain tersebut, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu yang memiliki kekhasan. Sedangkan menurut (Soedarmono, 2008), batik disebut sebagai istilah yang digunakan untuk menyebut kain bermotif yang dibuat dengan teknik *resist* dengan menggunakan material berupa lilin malam.

Hal serupa juga dikemukakan oleh (Elizabeth Maryani, 2008), bahwa batik adalah suatu seni lukis atau melukis pada bahan sandang berupa tekstil yang corak pewarnaan dengan mencoretkan malam padasehelai kain dengan menggunakan alat berupa canting sebagai penutup untuk mengamankan warandari pencelupan dan terakhir dilorot guna menghilangkan malam dengan jalan mencelup dalam airpanas. Sedangkan (Kamus Mode Indonesia, 2011) mengatakan apabila batik adalah bahan tekstil atauwastra hasil pewarnaan secara perintangn. (Retno Astuti Handayani, 2016)

Data UNESCO, batik telah ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (*masterpieces of the oral and intangible heritage of humanity*) sejak 2 Oktober 2009 atau biasa diperingati sebagai hari batik (Widadi, 2019). Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk mempertahankan warisan budaya leluhur bangsa Indonesia yang telah diakui dunia ini. Seiring dengan perkembangan zaman, maka batik tidak boleh sampai tertinggal atau tenggelam dengan gaya hidup modern di kalangan masyarakat.

Batik Indonesia memiliki banyak jenis, masing-masing dengan motif, warna, dan teknik pembuatan unik. Berikut adalah beberapa jenis batik:

- **Batik Tulis**

Dalam proses pembuatan batik, canting adalah alat khusus yang digunakan untuk menggambar motif pada kain dengan meneteskan malam panas. Alat ini memiliki tangkai panjang yang menyerupai pena dan ujung yang tajam dan tipis, yang digunakan untuk mengontrol aliran malam dan menghasilkan garis-garis yang halus dan halus pada kain. Dalam proses pembuatan batik tulis, canting adalah alat yang sangat penting di mana senimanbatik secara manual menggambar motif pada kain dengan tangan mereka yang terampil. Karena seniman harus mengontrol aliran malam dengan cermat untuk menghasilkan desain yang diinginkan, proses ini memerlukan keahlian dan ketelitian yang tinggi. Selain itu, canting memilikiberbagai ukuran ujung, yang memungkinkan seniman membuat berbagai lebar dan ketebalan garis pada motif batik. Salah satu faktor yang membuat batik tulis menjadi seni tekstil yang rumit dan memerlukan keterampilan yang tinggi adalah penggunaan canting. Seniman batik yang berpengalaman dapat menggunakan canting ini untuk membuat karya batik yang indah dan rumit.

- **Batik Cap**

Batik cap adalah jenis batik yang dibuat dengan menggunakan cetakan atau cap khusus dengan motif yang sudah dicetak. Proses pencetakan lebih mudah daripada batik tulis dan lebih cepat dan efisien. Motif batik cap dicetak pada cetakan, yang terbuat dari tembaga atau bahan lain yang tahan panas, yang memungkinkan proses pencetakan berbagai macam desain batik berjalan dengan lebih cepat. Berbeda dengan batik tulis, batik cap biasanya memiliki pola yang lebih teratur dan terstruktur. Namun, terlepas dari struktur batik cap yang lebih teratur, seniman batik cap tetap bebas untuk mengkombinasikan warna dan mengatur motif dengan cara yang mereka inginkan. Penggunaan berbagai

warna dapat menghasilkan berbagai desain yang menarik.

- **Batik Celup**

Batik celup adalah jenis batik yang dibuat dengan mencelupkan kain dengan berbagai jenis pewarna untuk menciptakan pola atau desain padanya. Ini merupakan proses tradisional yang memerlukan pewarnaan berulang kali. Batik celup memiliki motif atau desain yang dibuat melalui proses pencelupan kain dengan berbagai larutan pewarna. Latar belakang kain biasanya putih, sehingga warna pewarna lebih mencolok, dan proses pencelupan berulang kali dengan berbagai pewarna dapat menghasilkan pola yang kompleks dan kaya warna pada kain. Batik celup, yang dibuat melalui proses pencelupan berulang, memiliki banyak warna dan pola yang rumit. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, teknik ini membutuhkan ketelitian dan keterampilan (Sellia Oey, 2022).

Batik sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu, bahkan sebelum zaman Majapahit. Prasasti dan tembikar adalah bukti sejarah yang nyata bahwa batik sudah ada sejak dulu. Batik sudah digunakan oleh bangsawan dan kerajaan pada masa Majapahit. Batik pertama kali digunakan oleh bangsawan dan kerajaan Indonesia sebagai simbol status sosial. Namun, selama berabad-abad, batik telah menjadi bagian penting dari budaya Indonesia dan mencerminkan nilai-nilai seperti kreativitas, keragaman, dan keindahan. Pada masa Kesultanan Yogyakarta dan Surakarta, batik mengalami kemajuan pesat ditandai dengan munculnya motif-motif klasik yang masih digunakan hingga sekarang. Proses pembuatan batik sangat rumit dan membutuhkan keahlian tinggi untuk menciptakan batik yang indah dan bernilai jual tinggi. Dimulai dengan menggunakan malam untuk menggambar motif pada kain yang akan melindungi beberapa bagian dari pewarnaan. Kemudian, kain dicelupkan dalam pewarna, yang dapat dilakukan berulang kali untuk mendapatkan warna yang diinginkan. Tahap berikutnya adalah "mbatik tulis", dimana seniman batik melukis batik dengan tangan mereka sendiri. Tahap ini membutuhkan kesabaran dan ketelitian tinggi. Setiap desain dan motif batik memiliki arti dan simbolisme yang berbeda. Gambar seperti "parang" dan "kawung" sering dianggap sebagai representasi keberanian, kekuatan, dan keindahan alam (K. Parmono, 1995).

Batik sering digunakan dalam upacara adat dan ritual karena dianggap memiliki kekuatan magis yang melindungi siapapun yang memakainya. Batik adalah contoh lain dari kekayaan budaya Indonesia. Setiap daerah memiliki motif dan gaya batik yang berbeda yang mencerminkan keragaman etnis, kepercayaan, dan tradisi budaya yang ada di seluruh negeri. Contoh dari batik beserta asalnya adalah Batik Tujur dari Blitar, Batik Ceplok dari Yogyakarta, dan Batik Sidomukti dari Solo (Bibli.com, 2022). Batik tidak hanya merupakan warisan sejarah, tetapi juga menjadi tren mode di seluruh dunia. Batik telah digunakan oleh perancang busana terkenal dan selebriti internasional, menunjukkan betapa menariknya batik di mata dunia. Pelestarian dan promosi batik di dalam negeri terus dilakukan melalui festival, lokakarya, dan pameran seni. Banyak organisasi seperti duta batik dan komunitas seniman batik berkomitmen untuk mempertahankan tradisi ini.

3.2 Peran Duta Batik atau Putra Putri Batik Sebagai Media Efektif Dalam Pelestarian Batik di Indonesia

Penelitian ini akan meneliti peran penting yang dimainkan oleh Duta Batik dalam melestarikan dan memajukan kekayaan budaya Indonesia lewat media massa. Duta Batik adalah individu atau kelompok yang berkomitmen tinggi terhadap budaya batik. Mereka bukan hanya pencinta batik, tetapi juga pelindung dan pionir dalam mempromosikan serta melestarikan seni tekstil tradisional batik. Duta Batik tidak hanya berpartisipasi dalam kampanye untuk mempromosikan batik. Mereka sangat menyukai batik dan menganggapnya sebagai bagian dari identitas nasional dan pribadi mereka lebih dari sekadar kain. Duta Batik dengan bangga memakai batik dan berbagi kisah tentang bagaimana batik menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Tugas utama Duta Batik adalah melindungi

warisan budaya batik. Mereka berkomitmen untuk menjaga teknik pembuatan batik yang rumit dan makna yang terkandung dalam setiap motifnya. Sebagai bentuk mencapai hal ini, mereka sering mengambil bagian dalam berbagai acara, seperti lokakarya batik, seminar, dan festival seni. Dalam berbagai kesempatan, Duta Batik berbagi pengetahuan mereka tentang proses yang rumit dari pembuatan batik. Mereka menjelaskan bahwa proses pembuatan batik melibatkan penggunaan malam untuk melindungi beberapa bagian kain dari pewarnaan. Kemudian tahap mencanting, yang memungkinkan seniman batik membuat sentuhan unik pada kain dengan tangan mereka yang indah. Tujuan Duta Batik Blitar adalah untuk mengenalkan, mempromosikan, dan memberi edukasi tentang batik khas Kota Blitar. Selain itu, mereka ingin menggandeng seluruh UKM di Kota Blitar supaya lebih dikenal dan produknya semakin diminati oleh khalayak umum.

3.2.1 Promosi Batik Dengan Media Sosial

Duta Batik berperan dalam mempromosikan batik di tingkat nasional maupun internasional. Mereka meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap seni tekstil ini dengan menggunakan platform media sosial mereka. Dalam era digital yang semakin modern, Duta Batik memainkan peran penting dalam membuat batik menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Penggunaan media sosial oleh Duta Batik merupakan salah satu cara yang sangat efektif dalam mempromosikan budaya batik. Mereka mengunggah Foto-foto mereka yang mengenakan batik dengan gaya yang modis dan inspiratif, menampilkan berbagai motif batik, dan menceritakan makna dibalik setiap desain batik. Duta Batik juga bercerita tentang bagaimana mereka mengenal batik dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, Duta Batik mempromosikan keragaman batik Indonesia dengan mengenakan berbagai jenis batik yang berasal dari berbagai daerah.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan batik di Indonesia hingga manca negara pada masa serba modern seperti sekarang adalah melalui media sosial. Media sosial ini dinilai efektif karena posisinya yang selalu berdampingan dengan kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Menurut laporan *We Are Social* menunjukkan, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai kurang lebih 167 juta orang pada Januari 2023. Jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi orang di Indonesia. data tersebut jelas membuktikan akan sangat efektif jika kita para generasi muda mampu memanfaatkan media sosial untuk melestarikan batik dengan ide-ide kreatif yang dimiliki.

Salah satu cara yang dapat kita lakukan dalam pemanfaatan media sosial tersebut adalah dengan ambil peran dalam program pemerintah, yaitu duta batik atau putra putri batik. Peneliti memperoleh hasil bahwa dalam program duta batik ini, para duta dapat menjadi jembatan edukasi batik untuk masyarakat, metode promosi batik, dan menggandeng para UKM batik supaya lebih di ketahui keberadaannya. Namun, ternyata dalam duta batik ini, mereka tidak hanya berperan sebagai media pengenalan batik saja, tetapi juga produk-produk unggulan lainnya, seperti kopi. Duta Batik juga memperkenalkan batik melalui media sosial. Media sosial yang kerap di gunakan, yaitu Instagram, Facebook, dan TikTok. Salah satu konten Duta Batik, yaitu mengunggah proses pembuatan batik dengan metode canting hingga proses jual beli batik di media sosial. Mereka juga kerap mempromosikan UMKM dengan mengunggah brosur pada media sosial. Mereka melakukan ini secara konsisten dan terus menerus, sehingga video memasuki *FYP (For Your Page)* dan berhasil menjangkau pasar media sosial masyarakat Blitar serta dilihat oleh banyak orang.

3.2.2 Bekerja Sama Dengan Media Berita dan Pengrajin Batik

Duta Batik tidak hanya menjadi pencinta dan pelindung batik, tetapi juga memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan industri batik. Duta Batik menggunakan media konvensional untuk bekerja sama dengan berbagai media Blitar untuk mempromosikan dan mendukung programmereka, seperti Blitar Apik, Radar Blitar, dll. Pada media tersebut, banyak kegiatan Duta Batik Blitar yang diunggah pada surat kabar atau koran. Selain itu, mereka bekerja sama dengan perancang batik dan pengrajin batik untuk membuat koleksi batik yang unik dan menarik. Kolaborasi ini membantu pengrajin batik menghasilkan keuntungan dan meningkatkan pemasaran produk batik. Selain itu, Duta Batik memainkan peran penting dalam meningkatkan reputasi batik Indonesia di mata dunia. Mereka sering berpartisipasi dalam pameran seni internasional, *fashion show*, dan acara budaya yang mempromosikan batik sebagai warisan budaya Indonesia yang penting. Berkat pengaruh global Duta Batik, batik Indonesia telah lebih dikenal dan dihargai oleh masyarakat internasional. Duta Batik berperan penting dalam melestarikan, mempromosikan, dan menghormati warisan budaya batik Indonesia. Mereka adalah pencinta batik yang berkomitmen, pelindung yang vokal dari teknik pembuatan batik dan makna yang terkandung dalam setiap desain, dan pionir yang meningkatkan kesadaran dan apresiasi batik di dalam negeri maupun manca negara. Batik tetap hidup dan berkembang berkat usaha mereka, memancarkan keindahan dan makna yang mendalam, sekaligus menjaga identitas budaya Indonesia yang kaya.

3.2.3 Program Kerja dan Event

Rencana Duta Batik Blitar sangat beragam dan terus berkembang, seperti yang akan dilakukan pada hari batik nasional tanggal 2 Oktober. Selain menjadi pionir batik di Kota Blitar, Duta Batik Blitar juga berpartisipasi dalam "Semarak Batik dan Kopi", yang dirancang dengan bekerja sama menggandeng pemerintah dan komunitas pecinta kopi Kota Blitar untuk memperkenalkan batik dan mempromosikan UKM unggulan di Kota Blitar. Banyak program duta batik yang sudah terealisasi, seperti Ngabuburit Sparkling Blitar, Festival Batik Blitar Keren, Ngabuburich, Lokakarya *Fest*, Safari Pembatik dan *Fashion Show*.

Selain acara tersebut, Duta Batik juga menghadiri kegiatan Dinas Perindustrian dan Perdagangan seperti penugasan di Blitar Djadoel, Hari Koperasi, dll. Mereka juga selalu menggunakan batik diacara penting, sehingga dilihat oleh khalayak ramai, seperti parade *fashion* serta mendatangi stand-stand batik saat ada event besar untuk mempromosikan batik. Menurut narasumber, banyak masyarakat, khususnya yang tinggal di Kota Blitar, merasa terbantu melalui event-event Duta Batik ini. Produk batik yang mereka hasilkan semakin di kenal dan mengalami peningkatan penjualan. Peningkatan ini tidak langsung melejit dalam satu hari, tetapi meningkat sedikit demi sedikit seiring berjalannya waktu. Program tersebut mampu memengaruhi masyarakat secara keseluruhan, tidak hanya di Blitar tetapi juga di tingkat yang lebih tinggi. Banyak pengrajin batik mulai terkenal karena *branding* yang dilakukan oleh organisasi Duta Batik Blitar. Banyak juga penggiat UMKM yang meminta kerja sama secara teratur karena mereka merasakan dampak yang luar biasa saat bekerjasama dengan Duta Batik Blitar lantaran konsumen yang datang tidak hanya dari kota Blitar, tetapi sampai luar kota.

3.2.4 Pengenalan Batik Melalui Konten

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa promosi batik oleh Duta Batik Blitar lewat media massamemiliki pengaruh besar dan efektif dalam pelestarian batik di daerahnya bahkan hingga seluruh Indonesia. Media sosial yang banyak pengguna tersebut juga terbukti mampu menjadi cara yang ampuh mempromosikan batik Indonesia. Iklan dan konten-konten Duta Batik tersebut dapat mempengaruhi minat dan kebiasaan masyarakat dalam mengenal sebuah produk. Selain itu, media sosial juga mampu mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi terkait batik. Media sosial telah

memberikan ruang baru untuk masyarakat memperoleh informasi batik dengan mudah dan ikut serta dalam interaksi sosial secara global.

Namun, tidak semua hal selalu berdampak positif. Pasti akan ada dampak negatif dari adanya media, apalagi media sosial. Beberapa dampak negatif dari hal ini adalah penurunan kualitas produk batik karena banyak sekali pedagang yang menjual produk dengan *online* jadi tidak memberikan kualitas yang terbaik. Batik-batik tersebut dibuat hanya untuk keuntungan yang akan di peroleh, mengabaikan nilai seni dan kebudayaannya, dan pasti persaingan akan semakin ketat. Selain itu hal lain yang mungkin terjadi adalah pemalsuan produk batik, tindakan ini dilakukan dengan membuat replika batik yg meniru nama *brand* tertentu yang kurang berkualitas dan menjualnya sebagai produk asli. Hal ini dapat merugikan konsumen dan merusak reputasi batik. Kedua dampak negatif tersebut dapat berujung kepada hilangnya keaslian batik, hal ini dipicu karena upaya untuk memenuhi permintaan besar produksi batik. Beberapa produsen mungkin menggunakan metode produksi yang lebih cepat dan lebih murah. Ini dapat mengurangi kualitas batik dan merugikan pengrajin tradisional.

Sebagai pencegah efek negatif dari promosi batik di media sosial, dapat dimulai dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang budaya batik. Penting untuk dipastikan pada setiap kampanye promosi batik dikombinasikan dengan pemahaman tentang sejarah, makna, dan proses pembuatan batik. Ini memastikan pemahaman masyarakat tentang budaya yang ada di balik batik. Sangat penting juga untuk bekerja sama dengan pengrajin batik lokal karena ini mendukung komunitas pengrajin tradisional dan menjamin bahwa batik yang dipromosikan adalah asli dan berkualitas tinggi. Selain itu transparansi dalam penjualan *online* perlu untuk dilakukan agar dapat memberikan informasi yang jelas tentang asal-usul dan metode produksi batik. Transparansi akan membantu konsumen membuat keputusan yang lebih bijak.

Terlepas dari dampak negatif dan positif media massa dalam promosi batik, kita harus tetap fokus tentang bagaimana Duta Batik tersebut telah mampu menyampaikan kreativitas dan kemampuan mereka di media sosial demi tercapainya tujuan bangsa, yaitu melestarikan budaya leluhur. Masyarakat perlu mengapresiasi dengan adanya perubahan tersebut. Peneliti juga berharap, pembangunan pelestarian batik ini dapat diikuti oleh semua generasi muda, bukan hanya orang-orang yang memiliki kesempatan menjadi duta batik saja.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data-data diatas, dapat disimpulkan jika banyak sekali peran Duta Batik sebagai media pelestarian batik di Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam UNESCO, batik telah ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi sejak 2 Oktober 2009 atau biasa diperingati sebagai hari batik. Selain itu, di era teknologi yang semakin canggih, populasi batik di Indonesia semakin mengalami penurunan karena generasi lebih menyukai fashion kebarat-baratan yang dianggap jauh lebih modis. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk mempertahankan warisan budaya leluhur bangsa Indonesia yang telah diakui dunia ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media duta batik ini memiliki peran dan pengaruh besar dalam pelestarian batik Indonesia melalui berbagai event dan media sosial. Program-program duta batik yang sudah terealisasi, diantaranya Ngabuburit Sparkling Blitar, Festival Batik Blitar Keren, *Fashion Show*, video-video konten di sosial media, seperti proses pembuatan kain batik, dan membantu mempromosikan UMKM dengan mengunggah brosur di media sosial. Strategi pelestarian batik melalui event dan media sosial tersebut dinilai mampu memberikan dampak positif, seperti masyarakat dengan mudah memperoleh informasi dan mudah dalam proses interaksi batik secara online. Namun, tidak dapat dipungkir jika semua hal memiliki dampak negatif. Meskipun demikian, kita harus fokus bagaimana Duta Batik tersebut telah mampu menyampaikan kreativitasnya.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan Rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan *paper* ini dengan tepat waktu. Penulisan *paper* ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat tugas pada mata kuliah Komunikasi dan Perubahan Sosial Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.

Penulis banyak menyadari bahwa penulisan *paper* ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan *paper* ini hingga akhir, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Anam Miftakhul Huda, S. Kom., M.I. Kom. selaku dosen pengampu mata kuliah Komunikasi dan Perubahan Sosial Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya.
2. Teman-teman penulis Al Vania Agustin Nabila, Krisna Pambudi, dan Nabila Nasywa selaku penulis yang telah meluangkan waktunya juga menyelesaikan tugas *paper* dengan baik dan penuh tanggung jawab.
3. Duta Batik Kota Blitar 2023 selaku informan yang telah memberikan informasi yang sesuai fakta, terpercaya, dan sebaik-baiknya sehingga *paper* ini dapat terselesaikan dengan hasil yang signifikan.
4. Teman-teman kelas 2023 B Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya yang telah membantu dan mendoakan penulis sehingga penulis dapat secara lancar menyelesaikan tugas *paper* tanpa ada hambatan sedikit pun.

Daftar Pustaka

- [1] Blibli.com. (2022). *15 Macam-macam Batik dan Asalnya, Asli Indonesia!* Blibli. <https://www.blibli.com/friends/blog/macam-macam-batik-dan-asalnya-10/>
- [2] *Elizabeth Maryani.* (2008).
- [3] K. Parmono. (1995). *Simbolisme Batik Tradisional.* journal.ugm.ac.id
- [4] *Kamus Mode Indonesia* (p. 23). (2011).
- [5] Retno Astuti Handayani. (2016). *PENGARUH MINAT REMAJA DALAM PEMAKAIAN BATIK TERHADAP PELESTARIAN BATIK KUDUS.*
- [6] Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif.* 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- [7] Sellia Oey. (2022). *5 Teknik Pembuatan Batik dan Cara Membedakannya.* Ruparupa.Com. <https://www.ruparupa.com/blog/teknik-pembuatan-batik/#:~:text=Apa%20Saja%20Teknik%20Pembuatan%20Batik,cap%2C%20print%2C%20dan%20celup.>
- [8] *Soedarmono.* (2008).
- [9] Widadi, Z. (2019). *PEMAKNAAN BATIK SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAKBENDA* (Vol. 33, Issue 2). <https://sarwono.staff.uns.ac.id/kajian>